

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi, salah satunya kesenian. Seni tari tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun mampu untuk menjadi media untuk mempertunjukan suatu nilai, sejarah, karakter dan kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, suatu tarian dapat dijadikan sebagai identitas budaya suatu daerah karena memuat nilai-nilai yang merefleksikan karakter masyarakatnya. Pernyataan ini sejalan dengan Sedyawati (1986:61, sebagaimana dikutip dalam Ayu et al., 2023:57) beliau mengatakan kesenian sebagai salah satu budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Melalui berbagai bentuk kesenian, masyarakat dapat mengekspresikan nilai, norma, dan karakter budaya yang berkembang di lingkungannya.

“Tari merupakan suatu sifat dan gaya yang memiliki ciri khas dari daerah tertentu, sehingga menjadi representasi dari kebudayaan daerah” (Sedyawati 1981:3 dikutip dalam Maratu, 2025, par. 3)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa suatu daerah dapat memperkenalkan kebudayaannya kepada masyarakat luas melalui sebuah tarian. Karena seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata saja, namun rutin untuk dijadikan sebagai identitas budaya suatu daerah, pernyataan di atas selaras dengan kutipan di bawah ini:

“Tari tradisional Indonesia memiliki ke dalam filosofis dan simbolisme yang luar biasa, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Tari tradisional Indonesia bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan dan mentransmisikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya dan spiritualitas masyarakat setempat” (Citrawati & Fakhrizal, 2024:769-770)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan suatu tarian pada suatu daerah memiliki peran penting untuk menunjukkan sisi khas atau sebuah identitas dari suatu daerah untuk membangun citra budaya wilayah tersebut.

Kota Bekasi, menjadi salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya dan kesenian di dalamnya. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai bentuk karya seni tari tradisional ke dalam bentuk tari kreasi baru. Karya-karya tersebut diciptakan untuk mengekspresikan karakter budaya masyarakat Kota Bekasi sekaligus merepresentasikan karakter budaya Kota Bekasi di tengah perkembangan wilayah semakin modern.

“Sebelumnya, penduduk Kota Bekasi didominasi oleh suku Sunda. Oleh karena itu, tentu saja budaya Sunda mewarnai kehidupan mereka secara keseluruhan. Namun seiring dengan perkembangan yang begitu pesat, proses migrasi penduduk di daerah ini cukup tinggi yang berdampak terhadap unsur-unsur budaya luar yang berkembang di daerah Bekasi. Bekasi yang menjadi kota urban, terkena imbas budaya Betawi yang begitu mudah masuk dan memengaruhi nilai-nilai sosial, termasuk bahasa.” (Adeng, 2014:401-402)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Kota Bekasi memiliki potensi budaya yang cukup besar dan terus berkembang melalui kreativitas para seniman serta dukungan berbagai pihak di tengah arus yang multikultural dan metropolitan. Terdapat beberapa karya tari yang lahir dari hasil kreativitas seniman, salah satunya adalah tari Lenggang Bekasi. Beragamnya karya tari lahir di Kota Bekasi

menunjukkan bahwa tidak hanya satu tarian yang berkembang sebagai hasil kreativitas para seniman. Namun demikian, dalam praktiknya tidak seluruh karya tari memperoleh pengakuan dan posisi yang sama dalam ruang kebudayaan daerah.

Tari Lenggang Bekasi menjadi salah satu karya tari yang berkembang di Kota Bekasi. Tarian ini menempati posisi yang berbeda dibandingkan dengan tarian lainnya, karena tari Lenggang Bekasi secara konsisten dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan resmi pemerintahan, hari ulang tahun Kota Bekasi, acara pemerintahan dan kebudayaan, festival daerah, hingga penyambutan tamu penting yang datang ke Kota Bekasi.

“Tampilan tari Lenggang Bekasi kerap mendapat sambutan meriah, bahkan saat pentas di depan pejabat pemerintah dan tamu penting, seperti saat perayaan Hari Jadi Kabupaten Bekasi yang ke-73 di Gedung DPRD Kabupaten Bekasi. Momen ini menjadi bukti bahwa Tari Lenggang Bekasi bukan sekadar ekspresi seni biasa, namun juga pewaris identitas dan kebanggaan kota.” (Nilasari, 2025, par. 3)

Kehadiran yang konsisten dalam berbagai ruang publik membuat timbul pertanyaan dan menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, karena Kota Bekasi tidak hanya memiliki satu tarian yang berkembang di wilayah tersebut, tetapi masih terdapat tarian lain namun tidak memperoleh posisi yang sama untuk menonjolkan statusnya sebagai tarian Kota Bekasi.

Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana tari Lenggang Bekasi memperoleh kedudukan tersebut. Hal ini menjadi kegelisahan bagi penulis dan menjadi alasan untuk mengkaji penelitian ini supaya menemukan alasan mengapa tari Lenggang Bekasi secara rutin dipertunjukkan dalam kegiatan resmi, pemerintahan, festival budaya, maupun penyambutan tamu daerah dan internasional. Posisi ini biasanya terbentuk dari beberapa proses sosial, termasuk

pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini sehingga sampai di titik bahwa tari Lenggang Bekasi menjadi tarian yang mampu mewakili Kota Bekasi. Mengingat tari Lenggang Bekasi diciptakan bermula atas adanya arahan dari pihak pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi yang menunjuk salah satu sanggar di Kota Bekasi untuk menciptakan tarian khas Kota Bekasi sebagai perwakilan dalam acara Festival Budaya BAKORWIL II di Purwakarta pada tahun 2012. Uraian tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak, maka mampu menghasilkan sebuah Wacana yang disebarkan dan diterima oleh masyarakat bahwa keberadaan tari Lenggang Bekasi merupakan tarian yang dipandang sebagai cerminan identitas Kota Bekasi.

Pada konteks penelitian ini, pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Hal ini disusun menjadi berbagai kebijakan, seperti program pelestarian budaya, penyelenggaraan festival, kegiatan seremonial, dan acara resmi dan penyambutan tamu penting lainnya. Dalam hal ini, pemerintah memiliki ruang dan peranan penting untuk menentukan bentuk kesenian yang ditampilkan sebagai wajah budaya Kota Bekasi. Pemilihan tari Lenggang Bekasi untuk dipertunjukkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan resmi mengindikasikan adanya proses legitimasi yang memperkuat kedudukannya sebagai tari khas Kota Bekasi. Jika tarian tersebut secara konsisten dipertunjukkan pada kegiatan resmi yang telah disebutkan, maka akan menjadikan tarian tersebut semakin populer dan diterima oleh masyarakat sebagai ciri khas suatu daerah. Tidak hanya peran pemerintah, peranan sanggar juga berpengaruh dalam membangun eksistensi suatu karya tari. Diperlukannya sanggar yang memiliki reputasi, jaringan dan kompetensi

yang baik dalam pengembangan suatu karya tari sehingga akan memperkuat legitimasi posisi tari tersebut sebagai sebuah tari khas Kota Bekasi.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif pemikiran dari Michel Foucault mengenai relasi kuasa dan pengetahuan (*power/knowledge*), karena menunjukkan bahwa penetapan suatu karya tari sebagai tarian khas suatu daerah tidak semata-mata terjadi karena kualitas artistiknya, tetapi juga melalui relasi kuasa yang menghasilkan pengetahuan tertentu mengenai karya tari tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Kekuasaan tidak hanya bekerja melalui aturan dan paksaan, tetapi juga melalui proses produksi pengetahuan yang kemudian diterima sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat. Melalui relasi tersebut, kekuasaan yang dimiliki oleh institusi pemerintah mampu untuk menentukan mana yang dianggap sah dan dipertahankan. Dalam konteks penelitian ini, relasi kuasa bekerja melalui proses pembentukan Wacana mengenai tari Lenggang Bekasi, seperti kutipan teori milik Michel Foucault pada bukunya yang berjudul *Power/Knowledge*, dikemukakan sebagai berikut:

“Knowledge and power are integrated with one another; and there is no point in dreaming of a time when knowledge will cease to depend on power; this is just a way of reviving humanism in a utopian guise. It is not possible for power to be exercised without knowledge, it is impossible for knowledge not to engender power.” (Foucault, 1980:52)

Terjemahan:

“Pengetahuan dan kekuasaan terintegrasi satu sama lain, dan tidak ada artinya jika memimpikan suatu masa ketika pengetahuan berhenti bergantung pada kekuasaan; ini hanyalah merupakan satu cara untuk menghidupkan kembali humanisme dalam sebuah penyamaran utopis. Sungguh mustahil bila kekuasaan dijalankan tanpa pengetahuan, dan sungguh mustahil pula bagi pengetahuan untuk tidak memunculkan kekuasaan.”

Pernyataan tersebut juga ingin menyampaikan bahwa Wacana dari pengetahuan yang sudah ada kemudian diproduksi melalui proses kegiatan kebudayaan dan praktik pertunjukan secara konsisten, sehingga secara bertahap diterima sebagai pengetahuan yang dianggap benar oleh masyarakat. Pernyataan ini selaras dengan poin dari kutipan lain teori *Power/Knowledge* milik Foucault, di antaranya sebagai berikut:

“It is question of what governs statement, and the way in which they govern each other so as to constitute a set of propositions which are scientifically acceptable,” (Foucault, 1980:112)

Terjemahan:

“Ini lebih merupakan pertanyaan atas apa yang memerintah pernyataan-pernyataan tersebut dan cara yang di dalamnya mereka memerintah satu sama lain seperti mendasari serangkaian proposisi yang secara ilmiah dapat diterima.”

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana relasi kuasa-pengetahuan bekerja dalam proses konstruksi tari Lenggang Bekasi sebagai tari khas Kota Bekasi. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana relasi kuasa yang dimiliki pemerintah, sanggar, dan seniman mampu membentuk posisi tari Lenggang Bekasi mampu secara rutin dipertunjukkan sebagai ciri khas dan identitas dari Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu dikaji pada penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Masalah Utama

Mengapa tari Lenggang Bekasi dapat dikonstruksi sebagai tari khas di Kota Bekasi jika ditinjau dari teori *Power/Knowledge* Michel Foucault?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Lenggang Bekasi?
2. Bagaimana relasi kuasa-pengetahuan mengonstruksi, melegitimasi, dan mempertahankan kedudukan tari Lenggang Bekasi di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Lenggang Bekasi.
2. Menganalisis relasi kuasa-pengetahuan dalam proses konstruksi, legitimasi, dalam mempertahankan tari Lenggang Bekasi sebagai tari khas Kota Bekasi berdasarkan perspektif Michel Foucault.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai relasi kuasa-pengetahuan dalam proses konstruksi tari Lenggang Bekasi sebagai tari khas Kota Bekasi dengan menggunakan teori *Power/Knowledge* milik Michel Foucault. Penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu bentuk penyajian tari Lenggang Bekasi dan proses konstruksi, legitimasi, dan pemertahanan kedudukannya sebagai tari khas Kota Bekasi melalui relasi kuasa-pengetahuan.

Kajian mengenai bentuk penyajian dibatasi pada unsur-unsur penyajian tari Lenggang Bekasi, meliputi gerak, musik, tata rias dan busana, dan panggung sebagai dasar untuk memahami objek penelitian. Selanjutnya pada kajian relasi kuasa-pengetahuan, difokuskan pada peran institusi dan seniman yang terlibat dalam proses konstruksi, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, koreografer, sanggar seni dan praktik kebudayaan yang mempertahankan posisi tari Lenggang Bekasi sebagai tari khas Kota Bekasi. Analisis menggunakan tiga konsep dari perspektif Michel Foucault, yaitu relasi kuasa dan pengetahuan (*power/knowledge*), wacana (*discourse*), dan rezim kebenaran (*regime of truth*).

Penelitian ini tidak membahas evaluasi estetika tari Lenggang Bekasi, proses penciptaan karya dari sudut pandang koreografi secara mendalam, maupun kajian komparatif dengan tari-tari khas daerah lainnya. Fokus penelitian diarahkan pada proses sosial yang melegitimasi dan mempertahankan kedudukan tari Lenggang Bekasi sebagai tari khas Kota Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam memahami bagaimana suatu karya tari memperoleh kedudukan sebagai tari khas daerah melalui relasi kuasa-pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori *Power/Knowledge* Michel Foucault dalam kajian seni pertunjukan dan kebudayaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pelestarian dan pengembangan kesenian daerah, khususnya terkait proses penetapan, pembinaan, dan penguatan kedudukan tari khas Kota Bekasi secara lebih terbuka dan berkelanjutan.

2. Bagi Sanggar dan Seniman

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya sanggar seni, koreografer, dan pelaku seni dalam proses penciptaan, pengembangan, serta legitimasi suatu karya tari sehingga mampu memperoleh pengakuan sebagai tari khas daerah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai proses sosial dan budaya yang melatarbelakangi terbentuknya kedudukan tari Lenggang Bekasi sebagai tari khas Kota Bekasi, sehingga masyarakat tidak hanya mengenal tarinya, tetapi juga memahami proses yang melatarbelakangi pengakuannya.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Berdasarkan hasil pencarian yang telah dilakukan melalui perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Google Scholar, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansinya dengan penelitian yang telah dilakukan saat ini. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji tari tradisional

dalam konteks representasi budaya, identitas, media pembelajaran tari, serta relasi kekuasaan dan pengetahuan.

Pertama, penelitian yang berfokus pada tari sebagai representasi budaya dan identitas. Penelitian oleh Maulita Meysanti Setiawan (2025) mengkaji tari Gitek Balen sebagai representasi kesenian Betawi, yang menunjukkan bahwa unsur gerak, musik, dan kostum menjadi medium dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya Betawi serta mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anjani Ayu Rizki Ramadhani (2024) membahas tari Ronggeng Beken sebagai identitas budaya masyarakat Kota Bekasi melalui perspektif *performance studies*, yang menegaskan bahwa identitas budaya dapat dibentuk melalui praktik pertunjukan yang terus diproduksi dalam kehidupan sosial.

Kedua, penelitian yang menggunakan perspektif teori relasi kekuasaan dan pengetahuan milik Michel Foucault yang berada pada ranah seni. Penelitian oleh M. Ilham Kharis (2021) mengenai tradisi Dugderan di Kota Semarang menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai bentuk produksi pengetahuan yang berkaitan dengan otoritas dalam menentukan awal Ramadan. Penelitian lain oleh Aris Aryanto dkk (2021) dalam analisis lakon wayang Arjunawiwaha mengungkap adanya motif tersembunyi yang dapat dibaca melalui relasi kuasa dalam wacana. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Septa Suryanto dkk (2019) pada tari Tayub menunjukkan bahwa diskursus kearifan lokal membentuk pengetahuan yang mengandung relasi kekuasaan dalam praktik sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Anggit Surya Janika (2018) menjelaskan bahwa kekuasaan dapat

beroperasi melalui institusi sosial, seperti keluarga, yang membentuk subjektivitas individu melalui mekanisme disiplin.

Ketiga, penelitian yang berfokus pada tari Lenggang Bekasi cenderung berfokus pada aspek pedagogik. Penelitian oleh Shelly Endlessa Aprilian (2021), Rahma Ilma Layla (2017), dan Tatik Khikmah Pratiwi (2017), menunjukkan bahwa tari Lenggang Bekasi efektif digunakan sebagai media pembelajaran, baik melalui metode tutor sebaya maupun metode drill. Hasil penelitian tersebut menekankan pada peningkatan kecerdasan kinestetik, keterampilan menari, serta pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Karena belum mengkaji bagaimana tari Lenggang Bekasi dapat ditetapkan, dipertahankan, dan direproduksi sebagai kesenian yang menjadi ciri khas Kota Bekasi melalui relasi kuasa. Dalam hal ini, didukung dengan teori perspektif Michel Foucault mengenai *Power/Knowledge* menjadi relevan, karena menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan diproduksi dan disebarluaskan melalui mekanisme kekuasaan.

Terlebih, tari Lenggang Bekasi memiliki latar historis yang berkaitan dengan legitimasi institusional, yaitu sejak pertama kali ditampilkan dalam acara Festival Seni BAKORWIL II di Purwakarta pada tahun 2012, dan memperoleh pengakuan sebagai penampil terbaik. Pengakuan tersebut menjadi awal mula produksi pengetahuan mengenai tari Lenggang Bekasi, yang kemudian disebarluaskan melalui institusi formal yaitu Dinas Pendidikan Jawa Barat.

Tari Lenggang Bekasi sampai saat ini mendominasi, karena turut hadir dalam berbagai acara resmi, seperti perayaan Hari Ulang Tahun Kota Bekasi, penyambutan tamu daerah maupun internasional, hingga adanya intervensi dari lembaga pemerintahan yaitu DPRD dalam menentukan tari yang harus ditampilkan. Hal tersebut menunjukkan adanya praktik relasi kuasa dalam menentukan tarian yang layak dan dianggap sah serta legitim. Sehingga dalam hal ini, tari Lenggang Bekasi tidak hanya dipahami sebagai kesenian, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang diproduksi, direproduksi, dan dilegitimasi melalui kekuasaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa dan produksi pengetahuan berperan dalam membentuk dan mempertahankan Tari Lenggang Bekasi sebagai kesenian khas Kota Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian seni budaya dengan menghadirkan perspektif kritis bahwa identitas suatu daerah tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses konstruksi yang melibatkan kekuasaan.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

No.	Judul dan Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Tari Gitek Balen sebagai Representasi Kesenian Betawi Peneliti: 1. Maulita Meysanti Setiawan	2025	Kualitatif	Menjelaskan bagaimana Tari Gitek Balen merepresentasikan budaya Betawi melalui gerak, musik, dan kostum, serta bagaimana perkembangan bentuk penyajiannya sejak diciptakan hingga tahun 2025.
2.	Tari Ronggeng Beken sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kota Bekasi dalam Perspektif Performance Studies. Peneliti: 1. Anjani Ayu Rizki Ramadhani	2024	Kualitatif	Menganalisis bagaimana Tari Ronggeng Beken dapat dijadikan sebagai identitas budaya bagi masyarakat Betawi ditinjau dari perspektif <i>performance studies</i> .
3.	Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi	2021	Kualitatif	Menjelaskan bahwa Tradisi Dugderan di Kota Semarang

	Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault. Peneliti: 1. M. Ilman Kharis			muncul karena adanya fenomena perbedaan antar sesama umat Islam dalam menentukan datangnya bulan puasa Ramadan. Tradisi tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian untuk menyampaikan kepada masyarakat yang belum mengetahui kapan jatuhnya bulan Ramadan serta untuk menjaga umat Islam baik dari dirinya sendiri atas ketidaktahuannya dalam menentukan awal bulan puasa Ramadan. Penelitian ini mempergunakan teori Michel Foucault yaitu bagaimana relasi kekuasaan dan pengetahuan pada Tradisi Dugderan.
4.	Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Tari Lenggang Bekasi melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Siswa di Sanggar Purnama Bekasi. Peneliti: 1. Shelly Endlessa Aprilian	2021	Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	Menjelaskan bahwa penerapan metode tutor sebaya sangat baik untuk diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa di Sanggar Purnama Bekasi dalam menarikan Tari Lenggang Bekasi. Karena pembelajaran dilakukan bersama teman sebayanya sehingga proses latihan menjadi menyenangkan dan siswa menjadi termotivasi dalam mempelajari Tari Lenggang Bekasi.
5.	Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Lakon Wayang Arjunawiwaha Karya Ki Nartosabdo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Peneliti: 1. Aris Aryanto 2. Rochimansyah 3. Khabib Soleh 4. Herlina Setyowati	2021	Kualitatif	Mendesripsikan motif tersembunyi yang terdapat pada lakon wayang Arjunawiwaha karya Ki Nartosabdo, dengan mempergunakan teori wacana kuasa pengetahuan Michel Foucault untuk melihat motif tersirat dalam cerita Arjunawiwaha.
6.	Kearifan Lokal: Bahasa Seni dalam Tari Tayub di Desa Kab. Sragen Peneliti:	2019	Kualitatif	Mengkaji sebab terjadinya diskursus kearifan lokal, proses terjadinya, hingga implikasi dari diskursus tersebut terhadap bahasa seni

	1. Septa Suryanto 2. Mugijatna 3. Susanto			dalam Tari Tayub Sragen. Penelitian ini menggunakan teori Diskursus Michel Foucault untuk mengungkap pengetahuan, relasi, dan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Bahwa dijelaskan proses terjadinya kearifan lokal: bahasa seni dalam Tari Tayub itu membentuk suatu pengetahuan, di mana pengetahuan itu terdapat filosofi yang tinggi, dan diibaratkan seni Tayub sebagai suatu kehidupan yang ada pada diri manusia, dan kekuasaan terdapat pada <i>tledek</i>, <i>pengarih</i>, dan <i>penglarih</i>.
7.	Kuasa Genekologi dalam Mengkontruksi Paradigma Kreativitas World Musik Djaduk Ferianto. Peneliti: 1. Anggit Surya Janika	2018	Kualitatif	Hasil penelitian yang didasari teori Michel Foucault diketahui bahwa genekologi relasi keluarga Djaduk Ferianto merupakan titik awal pemberangkatan institusi sosial sebagai media beroperasinya kekuasaan dan pengetahuan. Bahwa sejak Djaduk Ferianto lahir dan dibesarkan dalam institusi sosial keluarga seni, maka secara tidak langsung ia sudah membentuk kekuasaan individunya (<i>Disilianary Power</i>). <i>Disianary Power</i> merupakan teknologi kekuasaan yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh dan membuatnya menjadi tubuh yang patuh dan berguna yang hanya dapat diketahui melalui efek-efek dari kekuasaan itu.
8.	Penerapan Metode Drill pada Pembelajaran Tari Lenggang Bekasi di Sanggar Tari Kreasi Puspita Bekasi Timur Peneliti: 1. Rahma Ilma Layla	2017	Kualitatif	Menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode drill. Melalui persiapan pembelajaran, inti pelaksanaan pembelajaran dan penutup pembelajaran, sehingga dari proses tersebut Tari Lenggang Bekasi dapat mengembangkan kemampuan

				menari peserta didik, tanggung jawab, mandiri, serta disiplin dalam pembelajaran Tari Lenggang Bekasi.
9.	Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya pada Materi Tari Lenggang Bekasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SMP Negeri 12 Kota Bekasi Peneliti: 1. Tatik Khikmah Pratiwi	2017	Kualitatif	Adanya kerja sama antar murid yang sudah menguasai Tari Lenggang Bekasi secara keseluruhan, dengan siswa yang belum menguasai. Serta ingin memberikan efek kepada para murid mengenai kemampuan memecahkan masalah secara rasional, menumbuhkan sifat semangat dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan tiap anggota kelompok bertanggung jawab, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan pada setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah kelompok.

